

Expanding the Potential of Tourism in Indonesia through the Digital and Creative Economy in Concern to Sustainable Development

Henry Kuncoroyekti¹, Vicki Dwi Purnomo^{2*}, Benedictus Hestu Cipto Handoyo³, Syukron Abdul Kadir⁴

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo Vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Tourism, Digital Economy, Creative Economy

Received : 22, November

Revised : 19, December

Accepted: 17, January

©2023 Kuncoroyekti, Purnomo, Handoyo, Kadir: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia has always been a country known for its rich resources and large population, but the capacity of the nation is sometimes called into question due to the lack of human welfare, underdeveloped infrastructure and the need for environmental management. First, this article provides an overview of sustainable development. Second, this paper looks at the concept of poverty problems that have been solved or reduced by tourism, the digital economy and the creative economy and their consequences for sustainable development. Third, examples of efforts that have been implemented, successful or not. Fourth, this paper discusses the policy implications of this phenomenon for sustainable development. This paper ends with some of the main issues and possible solutions needed to achieve sustainable development in Indonesia.

Memperluas Potensi Pariwisata di Indonesia melalui Ekonomi Digital dan Kreatif Peduli Pembangunan Berkelanjutan

Henry Kuncoroyekti¹, Vicki Dwi Purnomo^{2*}, Benedictus Hestu Cipto Handoyo³, Syukron Abdul Kadir⁴

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Corresponding Author: Vicki Dwi Purnomo Vickydepe@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ekonomi Digital, Ekonomi Kreatif, Pariwisata

Received : 22, November

Revised : 19, December

Accepted: 17, January

©2023 Kuncoroyekti, Purnomo, Handoyo, Kadir: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Indonesia selalu menjadi negara yang terkenal dengan kekayaan sumber daya dan populasinya yang besar, namun kapasitas bangsanya terkadang dipertanyakan karena kurangnya kesejahteraan manusia, infrastruktur yang kurang berkembang, dan kebutuhan akan pengelolaan lingkungan. Pertama, artikel ini memberikan gambaran tentang pembangunan berkelanjutan. Kedua, makalah ini melihat konsep masalah kemiskinan yang telah dipecahkan atau dikurangi oleh pariwisata, ekonomi digital dan ekonomi kreatif serta konsekuensinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Ketiga, contoh-contoh upaya yang sudah dilaksanakan, berhasil atau tidak. Keempat, makalah ini membahas implikasi kebijakan dari fenomena ini terhadap pembangunan berkelanjutan. Makalah ini diakhiri dengan beberapa isu utama dan kemungkinan solusi yang diperlukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

PENDAHULUAN

1. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah prinsip pengorganisasian untuk memenuhi tujuan pembangunan manusia sambil juga mempertahankan kemampuan sistem alam untuk menyediakan sumber daya alam dan jasa ekosistem yang menjadi sandaran perekonomian dan masyarakat. Ini melayani tujuan dalam mengubah dunia kita menjadi lebih baik. Seruan untuk bertindak untuk mengakhiri kemiskinan dan ketidaksetaraan, melindungi planet ini, dan memastikan bahwa semua orang menikmati kesehatan, keadilan, dan kemakmuran.

Seiring berjalannya waktu, kondisi planet kita semakin memburuk, baik dari sudut pandang masyarakat maupun dari sudut pandang ilmiah. Kesadaran akan hal ini telah menggeser prioritas banyak individu, organisasi, dan pemerintah setiap negara. Ada banyak perubahan dalam operasi dan proses industri dan negara tertentu yang berubah karena penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, perubahan ini ke arah yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan generasi kita saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

2. Pariwisata

Pariwisata, organisasi komersial dan pengoperasian liburan dan kunjungan ke tempat-tempat menarik. Meskipun sering dilihat sebagai kegiatan untuk mencari kesenangan, sebenarnya ini adalah salah satu faktor pendorong ekonomi yang paling vital. Dari sudut pandang negara-negara yang lebih kecil dan sedang berkembang, ia menawarkan peluang besar. Ini menciptakan lebih banyak lapangan kerja, memperkuat pasar lokal, berkontribusi pada pengembangan infrastruktur lokal, dapat membantu melestarikan lingkungan alam, aset budaya dan tradisi, tetapi yang terpenting, mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan.

World Tour and Tourism Council (2014) menyatakan dalam laporannya bahwa pariwisata tidak hanya menjadi industri terbesar di dunia, tetapi juga pencipta lapangan kerja terbesar. Industri ini telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir karena industri pariwisata dunia diperkirakan menyumbang USD 3,8 triliun terhadap PDB dunia dengan 262 juta pekerjaan pada tahun 1997. Dalam satu dekade, angka tersebut tumbuh menjadi USD 7,1 triliun dengan 383 juta pekerjaan. Selama dekade terakhir, terbukti berkali-kali betapa raksasa industri ini karena memberikan kontribusi yang stabil sekitar 10% dari total PDB dunia setiap tahun hingga tahun 2020 sedangkan industri ini sangat terpengaruh oleh Covid-19. pandemi mengurangi kontribusinya menjadi sekitar setengahnya. Meskipun demikian, jumlahnya kembali berkembang pesat dan kegiatan pariwisata mulai mengatur dirinya sendiri dan mengejar angka tahun 2020 sebelumnya.

Menurut OECD, Pariwisata telah berkembang pesat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan devisa. Pada tahun 2017, kontribusi pariwisata terhadap PDB sebesar Rp 536,8 triliun atau 4,1% dari total PDB Indonesia. Pada tahun yang sama, pariwisata

menyediakan 12,7 juta pekerjaan, mewakili 10,5% dari total lapangan kerja. Penerimaan pariwisata berjumlah Rp 200 miliar dan sektor ini mengungguli pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum. BPS (Badan Pusat Statistik), sebuah lembaga pemerintah non-departemen di Indonesia yang bertanggung jawab untuk melakukan survei statistik, mencatat aliran stabil lebih dari satu juta turis asing per bulan pada tahun-tahun sebelum pandemi.

3. Ekonomi Digital

Ekonomi digital mengacu pada penggunaan teknologi informasi untuk membuat atau mengadaptasi, memasarkan atau mengonsumsi barang dan jasa. Di era Revolusi Industri 4.0, banyak negara dan organisasi telah banyak berinvestasi dalam teknologi informasi untuk lebih maju dan membuat pasar baru bagi perekonomian. Ini telah ditunjukkan melalui banyaknya startup baru, aplikasi, serta perusahaan e-niaga yang sedang berkembang yang saat ini mendominasi pasar utama. Kecepatan dan kemudahan yang diberikan kepada konsumen telah menyebabkan mayoritas orang bergantung pada e-commerce untuk membeli barang dalam jumlah besar dibandingkan dengan belanja tradisional.

4. Ekonomi Kreatif

Sulit untuk mendefinisikan ekonomi kreatif hanya dalam satu definisi karena evolusi konstan dari konsep yang terjalin antara kreativitas manusia dan ide dan kekayaan intelektual, pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya itu adalah kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan yang menjadi dasar 'industri kreatif'. Di Indonesia, terdapat 17 subsektor dalam industri ekonomi kreatif. Beberapa contoh subsektor ini yang menurut saya paling dominan antara lain adalah kuliner, seni dan kerajinan, serta pertunjukan tradisional dan budaya yang berbeda-beda tergantung daerah mana Anda berada. Budaya dan tradisi negara ini yang tak terhitung jumlahnya benar-benar membuat Indonesia menjadi tempat yang istimewa dan juga bisa menjadi nilai jual utama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Dampak dan Pengaruh Pariwisata

Pariwisata berdampak ekonomi melalui tiga rute yang saling terkait yaitu efek langsung, tidak langsung dan induksi. Dampak ini dan struktur sektor pariwisata menentukan dampak ekonomi sektor tersebut terhadap suatu negara. Melalui jalur-jalur tersebut telah menimbulkan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan suatu negara.

2. Dampak Ekonomi Pariwisata

Dampak pariwisata terhadap perekonomian relatif positif karena terdapat data dan bukti yang dapat diukur dengan baik bahwa pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (melalui ukuran PDB) maupun lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan dampak pariwisata terhadap perekonomian lokal sebagai berikut : (1) Dampak terhadap pendapatan masyarakat; (2) Dampak terhadap kesempatan kerja; (3) Dampak terhadap pembagian manfaat atau laba; (4) Dampak kepemilikan dan penguasaan (ekonomi) Publik; (5) Dampak terhadap pembangunan secara umum; dan (6) Dampak terhadap pendapatan pemerintah (Hermawan, 2016a; Hermawan & Ghani, 2018).

3. Dampak Sosial Budaya Pariwisata

Tidak ada cara yang benar untuk mengukur dampak sosial-budaya dari pariwisata, tetapi beberapa petunjuk bukti telah menunjukkan bahwa orang dapat mengasumsikan perubahan dalam aspek-aspek tertentu. Dampak pariwisata selama ini diduga membawa perubahan sosial dan budaya sebagai akibat dari kedatangan wisatawan. Tiga anggapan umum tersebut adalah: (1) Perubahan yang dibawa oleh intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang lebih tinggi dari pada budaya penerima yang lebih lemah; (2) Perubahan tersebut pada umumnya merusak budaya tuan rumah atau adat; (3) Perubahan akan membawa homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam sistem bayangan industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, ekonomi konsumtif dan berorientasi konsumen, serta gaya hidup jet-age (Pitana & Gayatri, 2005).).

4. Dampak Lingkungan Pariwisata

Dampak lingkungan dari pariwisata juga sulit untuk diukur karena terbatasnya data tentang dampak lingkungan lainnya dan kurangnya bukti apakah kerusakan lingkungan benar-benar disebabkan oleh pariwisata atau dari kekuatan eksternal lainnya. Namun bukti anekdot menunjukkan bahwa pariwisata dapat memiliki dampak lingkungan yang negatif.

Beberapa dampak negatif yang mungkin muncul akibat pengembangan infrastruktur pariwisata dan pelaksanaan kegiatan itu sendiri antara lain: 1.) Luasnya penggunaan lahan untuk menampung wisatawan yang berkunjung. 2.) Konstruksi ilegal yang dilakukan oleh penduduk setempat untuk menarik lebih banyak pengunjung. 3.) Kerusakan lingkungan akibat kurangnya pengetahuan wisatawan terhadap tempat-tempat alam tertentu dll. Ini hanya beberapa contoh dari sekian banyak kegiatan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Mereka tidak hanya dapat mengganggu dan merusak lingkungan sekitar, tetapi kerusakan terus menerus bahkan dapat menyebabkan beberapa keajaiban alam kita menjadi usang.

5. Upaya yang Diimplementasikan di Indonesia

Industri pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor penyumbang devisa tertinggi dalam perekonomian Indonesia. Kegiatan pariwisata berupa perdagangan jasa ekspor merupakan satu-satunya sektor yang secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan jasa Indonesia (Lumaksono et al. 2012). Sektor pariwisata juga

menjadi satu-satunya sektor jasa yang termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan devisa negara. Tujuan pembangunan pariwisata Indonesia adalah untuk memberikan berbagai manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan, khususnya untuk mengurangi pengangguran, memberantas kemiskinan, melindungi lingkungan dan meningkatkan citra Indonesia.

Indonesia yang dikaruniai kekayaan budaya dan segudang keajaiban alam yang menakjubkan selalu menjadi tempat yang menarik perhatian para pencari liburan di seluruh dunia. Pariwisata dan juga ekonomi kreatif di Indonesia terus mengalami perkembangan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah menyulap "Master Plan" pengembangan tersebut yang nantinya akan dituangkan dalam bagian lanjutan.

6. Rencana Induk Nasional

Visi Rencana Induk Nasional adalah menjadikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan, yang mendorong pembangunan daerah secara luas dan meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Rencana Induk Nasional memiliki empat tujuan utama:

- a. Mengembangkan destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah diakses, berwawasan lingkungan, yang akan menumbuhkan perekonomian di tingkat nasional, regional, dan masyarakat,
- b. Mengkoordinasi pemasaran yang berkualitas tinggi dan terpercaya untuk mendorong kunjungan baik dari pasar dalam negeri maupun luar negeri,
- c. Menciptakan sektor usaha pariwisata yang berdaya saing dan profesional serta mendorong kemitraan yang dapat berperan dalam mengatasi dampak lingkungan dan sosial dari pariwisata,
- d. Mendorong kemajuan menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan aktif lembaga publik, pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat, memastikan bahwa lingkungan peraturan dan langkah-langkah kebijakan efektif dan efisien.

Sasaran strategis ini diterjemahkan ke dalam serangkaian prioritas, yang semuanya sedang berlangsung:

- a. Mempercepat pembangunan infrastruktur,
- b. Mengembangkan atraksi untuk mendorong wisata lintas batas oleh tetangga,
- c. Meningkatkan kualitas fasilitas di destinasi dengan memastikan ketersediaan fasilitas wisata seperti ATM, bisnis devisa dan sistem pembayaran,
- d. Optimalkan saluran promosi menggunakan teknik digital,
- e. Mendorong investasi dan pembiayaan untuk pengembangan destinasi,
- f. Menetapkan prosedur standar yang berkaitan dengan penanganan krisis terkait pariwisata dan membentuk forum Penanggulangan Krisis Pariwisata Daerah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus, sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Menurut Bogdan dan Bikien studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kebijakan yang ada, berbagai tantangan tetap ada. Ini terkait dengan tata kelola, pengembangan destinasi, pemasaran dan koordinasi sektor pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlepas dari tujuan dan kebijakan yang ada, berbagai tantangan tetap ada. Ini terkait dengan tata kelola, pengembangan destinasi, pemasaran dan koordinasi sektor pariwisata. Mengenai tata kelola: saat ini terdapat kekurangan lembaga pendidikan tinggi yang cocok untuk menyediakan tenaga kerja terlatih untuk sektor pariwisata; beberapa organisasi regional dan lokal membutuhkan perbaikan; dan, terdapat bukti kegiatan yang terfragmentasi atau tidak terkoordinasi di beberapa daerah serta sektor ini secara lebih luas. Pengembangan destinasi menantang karena sifat fisik negara, efek perubahan iklim, fenomena terkait cuaca alam, kesulitan dengan konektivitas dan infrastruktur dasar, dan kebutuhan akan investasi yang lebih besar. Masalah pemasaran meliputi citra buruk Indonesia di beberapa pasar internasional dan perlunya koordinasi kegiatan promosi yang lebih efektif dengan menggunakan kemitraan pemasaran. Industri itu sendiri relatif muda sehingga kualitas dan daya saing produk pariwisata dapat bervariasi, hubungan antar sektor bisnis perlu diperkuat dan, secara umum, bisnis individu perlu lebih bertanggung jawab atas dampak lingkungannya.

Rencana Induk Nasional menetapkan sejumlah program untuk menghadapi tantangan-tantangan ini:

- a. Pengembangan jaringan perguruan tinggi pendidikan tinggi baru yang berkaitan khusus dengan pariwisata dan industri terkait, dengan kurikulum yang mengacu pada standar global dan berwawasan internasional. Tujuannya adalah agar perguruan tinggi ini menjadi pusat keunggulan di berbagai bidang spesialis.
- b. Pengembangan destinasi akan didukung dengan memanfaatkan kekuatan teknologi digital untuk membedakan lokasi baru dan yang sudah ada dengan produk dan kemasan kreatif yang sesuai untuk wisatawan modern. Misalnya, inisiatif '10 Bali baru' dimaksudkan untuk

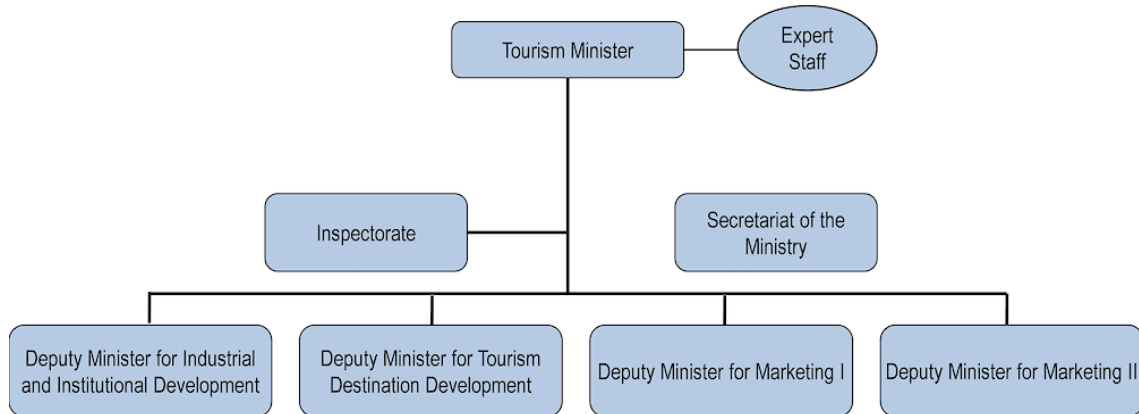
mengembangkan dan mewujudkan 10 destinasi prioritas di seluruh negeri.

- c. Pengembangan destinasi prioritas dilakukan melalui proses perancangan Rencana Induk Pariwisata Integrasi (ITMP), investasi, pembangunan dan peningkatan kapasitas melalui promosi dan pemasaran, serta penataan destinasi (aksesibilitas, amenitas, atraksi).
- d. Investasi yang signifikan dalam branding dan pemasaran juga direncanakan menggunakan berbagai teknik inovatif seperti menggunakan harga permintaan untuk mengelola arus pariwisata dan menggabungkan pembelajaran mesin dan teknik data besar untuk mengidentifikasi pasar sasaran utama dan memastikan penargetan pesan promosi yang tepat. Fokus pada pasar tetangga akan membuka pertumbuhan baru terutama melalui pengembangan Terminal Berbiaya Rendah - bandara hub regional yang terhubung ke sejumlah rute jarak pendek baru untuk meningkatkan lalu lintas.

Rencana Induk Nasional menetapkan target tahunan berdasarkan serangkaian indikator kinerja di tingkat makro dan mikro. Target yang berkaitan dengan penerimaan pariwisata, kedatangan domestik dan indeks daya saing semuanya telah secara konsisten terpenuhi atau terlampaui sejak tahun 2015. Target untuk indikator lainnya - lapangan kerja, dan kedatangan internasional - menunjukkan gambaran yang beragam, meskipun secara umum tumbuh. Persentase kontribusi terhadap PDB telah memenuhi beberapa target tahunan tetapi secara keseluruhan telah menurun selama periode sejak 2015.

Kementerian memiliki program empat pilar untuk mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan dan menciptakan industri kompetitif yang mendorong pembangunan ekonomi, menciptakan kemajuan sosial dan melindungi sumber daya yang menjadi sandaran pariwisata. Empat pilar tersebut adalah:

- a. Pengembangan destinasi pariwisata dengan memprioritaskan sejumlah destinasi pariwisata;
- b. Pemasaran pariwisata untuk memperkuat pemasaran yang berorientasi pelanggan;
- c. Meningkatkan jumlah dan daya saing usaha pariwisata; dan,
- d. Meningkatkan institusi pariwisata nasional dan persyaratan terkait seperti sistem pendidikan tinggi.



Gambar 1. Tourism Minister

Sumber: OECD diadaptasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Indonesia bersama dengan upaya dari pemerintah telah menyiapkan rencana yang solid untuk masa depan jika dijalankan dengan benar. Pengelolaan dana dan sumber daya manusia harus diawasi secara ketat agar semuanya dapat dilakukan tepat waktu serta memenuhi harapan dan target yang telah ditetapkan. Selain memiliki jaringan perguruan tinggi baru di bidang pariwisata, saya merasa bahwa memberikan pendidikan dan pelatihan yang tepat kepada masyarakat sekitar daerah rawan wisata dapat bermanfaat. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan pencegahan untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahpahaman yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Menunjuk orang-orang yang berspesialisasi dan berpendidikan tentang budaya di daerah dan situs tertentu juga dapat meningkatkan pengalaman dan informasi yang diperoleh wisatawan. Informasi tambahan juga dapat berupa aturan dan pedoman untuk mencegah kerusakan dan menjaga lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Untuk Universitas Widya Mataram Serta Rekan Rekan Magister Hukum UWMY atas partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryana, A. (2020). Dampak Ekonomi dan Kesejahteraan Sektor Pariwisata Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: Jurnal Perencanaan Pembangunan Indonesia*, 4 (3), 300-311. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>
- Organisasi Kesehatan Dunia. (td). Tujuan pembangunan berkelanjutan. Organisasi Kesehatan Dunia. Diambil 20 Desember 2022, dari <https://www.who.int/europe/about-us/our-work/sustainable-development-goals>
- Tren dan Kebijakan Pariwisata OECD 2020 | Perpustakaan OECD. (td). Diambil 20 Desember 2022, dari <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/6c4fc1cd-en/index.html?itemId=%2Fcontent%2Fcomponent%2F6c4fc1cd-en#section-d1e121562>
- Arslanturk, Y., Balcilar, M, & Ozdemir, ZA. (2010). Keterkaitan Bervariasi Waktu Antara Penerimaan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Perekonomian Terbuka Kecil. *Pemodelan Ekonomi*, 28: 664-671.
- Lumaksono, A., Priyarsono, D., Kuntjoro., & Heriawan, R. (2012). Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional pada Perekonomian Indonesia. *Forum Pascasarjana*. 35(1):53-68. Bogor (ID): IPB.
- Selamat Datang di website Kemenparekraf. (td). Diakses pada 20 Desember 2022, dari <https://kemenparekraf.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif>
- Dwyer, Larry. Forsyth, Peter. dan Spurr, Ray. (2004). Mengevaluasi Efek Ekonomi Pariwisata: Pendekatan Baru dan Lama. *Manajemen Pariwisata* (25). hlm. 307-317
- Dwyer, Larry. dan Forsyth, Peter. (2006, Ed.). *Buku Pegangan Internasional tentang Ekonomi Pariwisata*. Inggris Raya : Edward Elgar.
- Figini, Paolo. dan Vici, Laura. (2009). *Pariwisata dan Pertumbuhan di Berbagai Negara*. Kertas Kerja RCEA 01-09. Italia : Pusat Analisis Ekonomi Rimini.
- Pitana, IG, & Gayatri, PG (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hermawan, H. (2016a). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.